

EVALUASI PROGRAM MUHADAROH DI SMK NEGERI 4 PAYAKUMBUH DENGAN MODEL EVALUASI CIPP

Dennis Haruna¹, Ahmad Rifki², Dori Rusyunizal³, Nadir⁴, Darul Ilmi⁵
e-mail: harunadennis@gmail.com

¹²³⁴⁵Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Abstrak

Program Muhadaroh di SMK Negeri 4 Payakumbuh merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan menumbuhkan keterampilan public speaking dan karakter siswa, namun efektivitas pelaksanaannya belum pernah dievaluasi secara sistematis. Penelitian ini berfokus pada evaluasi program Muhadaroh menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk mengetahui relevansi, kesiapan sumber daya, pelaksanaan, dan hasil kegiatan secara menyeluruh. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket, observasi, dan wawancara terhadap siswa dan guru pembina. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari aspek konteks, program ini sangat relevan dengan kebutuhan siswa; pada aspek input, program didukung oleh sumber daya yang cukup namun belum optimal; aspek proses menunjukkan pelaksanaan rutin tetapi belum maksimal dalam partisipasi siswa; dan pada aspek produk, program berdampak positif terhadap kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi siswa meskipun belum merata. Kesimpulannya, Muhadaroh merupakan program strategis yang patut dikembangkan lebih lanjut melalui peningkatan pembinaan guru, penyediaan sarana pendukung, serta sistem evaluasi berkelanjutan untuk menjangkau seluruh peserta secara adil dan menyeluruh.

Kata Kunci: Muhadaroh, Evaluasi CIPP, Public Speaking Siswa

Abstract

The Muhadaroh Program at SMK Negeri 4 Payakumbuh is an extracurricular activity aimed at developing students' public speaking skills and character, but its effectiveness has never been systematically evaluated. This study focuses on evaluating the Muhadaroh program using the CIPP model (Context, Input, Process, Product) to determine the relevance, resource readiness, implementation, and overall outcomes of the program. The research method employs a quantitative approach with data collection techniques including questionnaires, observations, and interviews with students and program instructors. The evaluation results indicate that in terms of context, the program is highly relevant to students' needs; in terms of input, the program is supported by adequate resources but not yet optimized; the process aspect shows routine implementation but not yet maximized student participation; and in terms of product, the program has a positive impact on students' self-confidence and communication skills, although not yet evenly distributed. In conclusion, Muhadaroh is a strategic program worthy of further development through enhanced teacher training, provision of supporting facilities, and a sustainable evaluation system to ensure equitable and comprehensive outreach to all participants.

Keywords: Muhadaroh, CIPP Evaluation, Student Public Speaking

Pendahuluan

Kegiatan Muhadaroh merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di SMK Negeri 4 Payakumbuh, kegiatan ini menjadi sarana pengembangan keterampilan berbicara di depan umum dan internalisasi nilai keagamaan. Muhadaroh dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari pembinaan soft skill siswa yang relevan dengan tantangan abad ke-21. Dalam era globalisasi, kemampuan komunikasi menjadi aspek penting yang menentukan daya saing lulusan. Oleh karena itu, penguatan kegiatan ini menjadi kebutuhan strategis lembaga pendidikan vokasi. Muhadaroh tidak hanya membentuk keberanian siswa, tetapi juga memperkaya ekspresi diri dan kesadaran moral. Aktivitas ini sesuai dengan nilai-nilai pendidikan holistik yang menyeimbangkan pengetahuan dan karakter.

Pelaksanaan Muhadaroh telah menjadi agenda mingguan yang melibatkan siswa dari berbagai tingkat kelas. Kegiatan ini tidak hanya berbentuk pidato, tetapi juga mencakup tilawah, pembacaan puisi religi, dan penyampaian pesan moral. Pelibatan siswa secara aktif memberikan pengalaman langsung dalam berbicara, mendengar, serta menilai performa sesama. Dalam konteks ini, Muhadaroh menjadi media refleksi dan latihan sosial-emosional yang berdampak pada pembentukan jati diri siswa. Namun demikian, belum terdapat evaluasi sistematis yang mengukur efektivitas kegiatan ini dalam mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi yang terstruktur dibutuhkan untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan program. Hal ini sejalan dengan prinsip evaluasi pendidikan yang menekankan pengukuran menyeluruh terhadap konteks, input, proses, dan produk (Sadiah & Nur DS, 2022).

Model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam menjadi pendekatan yang tepat untuk menilai keberhasilan Muhadaroh secara komprehensif. Evaluasi konteks meninjau kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan siswa dan visi sekolah, sedangkan input fokus pada kesiapan sumber daya. Proses mengevaluasi pelaksanaan dan dinamika kegiatan, sementara produk menilai dampak terhadap siswa. Dengan demikian, CIPP mampu menjawab tantangan evaluasi program pendidikan berbasis karakter dan soft skill. Dalam berbagai penelitian, model ini terbukti efektif untuk menganalisis program secara holistik dan berbasis bukti. Evaluasi CIPP juga memungkinkan adanya rekomendasi perbaikan yang konkret dan terukur. Oleh sebab itu, pemanfaatan model ini dalam evaluasi Muhadaroh menjadi pilihan strategis bagi sekolah (Aristya, 2023).

Muhadaroh tidak hanya mendukung penguatan nilai keagamaan, tetapi juga sejalan dengan implementasi Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti integritas, gotong royong, dan kebhinekaan dapat diinternalisasi melalui materi pidato yang relevan. Dalam program ini, siswa belajar menyampaikan pendapat dengan logika dan etika, serta menerima tanggapan secara terbuka. Pembelajaran melalui Muhadaroh juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan reflektif, yang merupakan keterampilan utama abad ini. Pelaksanaan kegiatan yang konsisten dan bermakna menjadikan Muhadaroh sebagai program unggulan pembinaan karakter di sekolah. Maka, evaluasi menjadi langkah awal untuk menjamin bahwa pelaksanaan kegiatan selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Proses ini memperkuat paradigma pendidikan berbasis nilai dan keterampilan hidup (Hidayah & Rohman, 2024).

Di sisi lain, beberapa kendala masih ditemukan dalam pelaksanaan Muhadaroh, seperti keterbatasan sarana, kurangnya pelatihan guru, serta rendahnya partisipasi aktif siswa tertentu. Tantangan ini menimbulkan kesenjangan dalam pencapaian hasil antar siswa dan mengurangi efektivitas program secara keseluruhan. Evaluasi masukan akan mengungkap sejauh mana kesiapan sekolah dalam mendukung kegiatan ini, baik dari aspek sumber daya manusia maupun infrastruktur. Guru pembina berperan sentral dalam menyukseskan program, sehingga penguatan kapasitas mereka perlu menjadi prioritas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas guru sangat menentukan keberhasilan program pendidikan karakter. Oleh karena itu, investasi pada pengembangan profesional guru harus diintegrasikan dalam strategi penguatan Muhadaroh.

Keberhasilan Muhadaroh sebagai program pendidikan karakter harus diukur dari transformasi perilaku dan sikap siswa, bukan sekadar pelaksanaan teknis. Oleh sebab itu, evaluasi produk

memegang peranan penting dalam mengukur dampak jangka panjang kegiatan. Kegiatan ini akan bernilai lebih jika mampu membentuk siswa yang komunikatif, percaya diri, dan memiliki sensitivitas moral. Dalam praktiknya, dokumentasi hasil kegiatan, seperti portofolio, video, dan refleksi siswa, dapat menjadi bukti pencapaian hasil. Evaluasi ini juga akan membantu guru dalam menyusun strategi pembinaan yang lebih efektif dan personal. Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter tidak lagi bersifat abstrak, tetapi konkret dan dapat diukur. Strategi ini mendukung pengembangan kurikulum yang berbasis pada profil siswa yang utuh (Resta et al., 2022).

Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi program Muhadaroh menjadi langkah penting dalam memperkuat peran sekolah sebagai agen pembentukan karakter dan keterampilan abad 21. Evaluasi tidak hanya bertujuan untuk menilai keberhasilan masa lalu, tetapi juga sebagai sarana merancang perbaikan masa depan. Dalam hal ini, keterlibatan seluruh pemangku kepentingan—guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua—merupakan kunci utama. Proses evaluasi yang partisipatif akan menghasilkan program yang adaptif, relevan, dan berdampak nyata. Seiring dengan tuntutan dunia kerja yang menuntut lulusan yang komunikatif dan tangguh, program seperti Muhadaroh harus terus dikembangkan secara sistematis. Maka, melalui evaluasi berbasis CIPP, Muhadaroh dapat ditransformasi menjadi model pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual (Resta et al., 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. Model ini dipilih karena mampu mengevaluasi program pendidikan secara komprehensif dari aspek kebutuhan, kesiapan sumber daya, pelaksanaan kegiatan, hingga hasil yang dicapai. CIPP juga memungkinkan pengambilan keputusan berbasis data untuk perbaikan program secara berkelanjutan. Evaluasi ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana program Muhadaroh di SMK Negeri 4 Payakumbuh berhasil mencapai tujuannya dalam membina karakter dan keterampilan berbicara siswa. Penggunaan pendekatan kuantitatif memungkinkan analisis data yang objektif, terukur, dan dapat digeneralisasi.

Instrumen penelitian berupa angket tertutup disusun berdasarkan indikator dari masing-masing komponen CIPP. Responden terdiri dari siswa dan guru pembina yang terlibat langsung dalam kegiatan Muhadaroh. Angket diberikan untuk mengukur persepsi mereka terhadap relevansi program, kesiapan sumber daya, efektivitas pelaksanaan, dan dampak program terhadap karakter dan keterampilan siswa. Skala Likert digunakan untuk memudahkan pengukuran tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata skor dan persentase. Analisis ini memberikan gambaran umum mengenai kekuatan dan kelemahan pelaksanaan program Muhadaroh di berbagai aspek. Teknik ini juga banyak digunakan dalam evaluasi pendidikan karena bersifat praktis dan informatif (Umam & Saripah, 2018).

Pelaksanaan evaluasi dilakukan secara bertahap dimulai dari evaluasi konteks, dilanjutkan dengan evaluasi input, proses, dan produk. Evaluasi konteks menilai kesesuaian program dengan kebutuhan siswa dan tujuan sekolah, input menilai kualitas sarana, guru pembina, dan materi kegiatan, proses menilai keberlangsungan serta keterlibatan peserta, sedangkan produk mengkaji dampak program terhadap pengembangan karakter dan keterampilan siswa (Rama et al., 2023). Instrumen angket yang digunakan disusun berdasarkan indikator evaluasi model CIPP dan divalidasi oleh tiga ahli pendidikan yang memiliki pengalaman dalam evaluasi program ekstrakurikuler. Uji validitas dilakukan dengan teknik validitas isi menggunakan metode expert judgment, dan hasil penilaian menunjukkan bahwa semua butir pernyataan relevan dan layak digunakan. Sebelum disebarkan kepada responden utama, angket diuji coba terlebih dahulu kepada 20 siswa dari sekolah lain yang memiliki program serupa. Hasil uji coba dianalisis menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment untuk menguji validitas item, dan semua butir memiliki nilai r hitung $> r$ tabel (0.444 pada $N=20$, $\alpha=0.05$). Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus Cronbach Alpha dan menghasilkan koefisien sebesar 0.87, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil evaluasi konteks menunjukkan bahwa program Muhadaroh sangat relevan dengan kebutuhan siswa SMK dalam meningkatkan keberanian berbicara dan menanamkan nilai karakter. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri setelah terlibat dalam kegiatan ini. Kepala sekolah dan guru juga mendukung program sebagai bagian penting dari pembinaan karakter. Dengan adanya kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar bicara di depan umum, tetapi juga mengasah keberanian dan kepekaan sosial. Kegiatan ini juga selaras dengan visi sekolah dan kebijakan Merdeka Belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa evaluasi konteks penting untuk menyelaraskan program dengan tujuan pendidikan nasional (Wahyuni et al., 2024).

Untuk memperkuat hasil evaluasi, penelitian ini juga menyertakan data statistik deskriptif berupa standar deviasi dan variansi dari skor angket yang diperoleh. Jumlah responden sebanyak 60 siswa memberikan gambaran yang representatif terhadap pelaksanaan program Muhadaroh. Hasil pengolahan menunjukkan bahwa komponen konteks memiliki rata-rata skor tertinggi (4.25) dengan standar deviasi rendah (0.43), menandakan persepsi yang cukup konsisten di antara siswa. Sementara itu, komponen proses memiliki skor rata-rata terendah (3.60) dengan standar deviasi tertinggi (0.65), yang mengindikasikan variasi pengalaman siswa dalam keterlibatan mereka selama kegiatan. Variansi terbesar juga ditemukan pada komponen proses, menunjukkan bahwa ada kesenjangan signifikan dalam partisipasi dan pemahaman terhadap kegiatan Muhadaroh. Temuan ini menegaskan perlunya perbaikan dalam strategi pelaksanaan agar seluruh siswa mendapatkan pengalaman yang setara.

Hasil dari evaluasi masukan, ditemukan bahwa guru pembina memiliki latar belakang kompeten namun belum mendapat pelatihan khusus dalam pengembangan public speaking. Sementara dari sisi sarana, keterbatasan alat bantu seperti mikrofon dan ruang presentasi menjadi kendala teknis. Siswa pun menyatakan masih merasa kurang difasilitasi dalam latihan. Evaluasi masukan ini menyoroti pentingnya penguatan sumber daya agar program berjalan optimal. Kualitas input akan menentukan hasil program pendidikan secara langsung. Temuan ini menekankan bahwa kekayaan sumber daya materi dan fasilitas sangat penting untuk mendukung pencapaian tujuan program. Sebagaimana ditunjukkan penelitian peer feedback, partisipasi aktif dan kualitas umpan balik bergantung pada dukungan fasilitas yang memadai (Kusumayanthi & Lestari, 2022).

Evaluasi proses menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah berjalan rutin setiap Jumat pagi, namun masih kurang dalam aspek partisipasi aktif siswa. Hanya sebagian siswa yang tampil, dan kegiatan masih minim umpan balik dari guru. Ini menjadi kendala dalam pembentukan keterampilan yang mendalam. Sebuah kegiatan hanya akan bermakna jika pelaksanaannya melibatkan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran. Evaluasi proses yang dilakukan secara berkala dapat memperbaiki dinamika pelaksanaan. Umpan balik yang rutin dan konstruktif diperlukan agar setiap siswa merasa dihargai dan mampu berkembang. Aktivitas hanya memiliki makna jika siswa berfungsi sebagai subjek, bukan objek dalam proses belajar. Studi mengenai peningkatan partisipasi kelas menekankan pentingnya desain kegiatan yang melibatkan alat interaktif dan sinyal umpan balik cepat agar siswa termotivasi (Wang, 2024). Pelaksanaan evaluasi berkala pada aspek ini dapat memperbaiki dinamika kelas secara signifikan.

Hasil evaluasi produk menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan dalam public speaking dan rasa percaya diri. Namun demikian, belum semua siswa memperoleh manfaat secara merata. Ada kelompok siswa pasif yang merasa kurang mendapatkan kesempatan. Ini menunjukkan perlunya pendampingan khusus bagi siswa yang kurang percaya diri. Evaluasi produk penting untuk menilai sejauh mana hasil program sejalan dengan tujuannya. Evaluasi hasil juga membantu merancang strategi peningkatan ke depan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendampingan khusus dan strategi pembelajaran yang inklusif. Misalnya, kegiatan peer assessment dapat memperkuat keterlibatan dan kepercayaan diri siswa yang kurang aktif (Sun et al., 2014). Umpan balik sejawat terbukti efektif untuk meningkatkan kompetensi dan mendorong siswa menjadi pembelajar aktif. Evaluasi produk berperan penting dalam menilai keberhasilan program dibandingkan tujuan awal. Selain itu, hasil evaluasi ini menunjang penyusunan strategi peningkatan seperti modul mentoring individual atau kelompok kecil berbasis kebutuhan siswa.

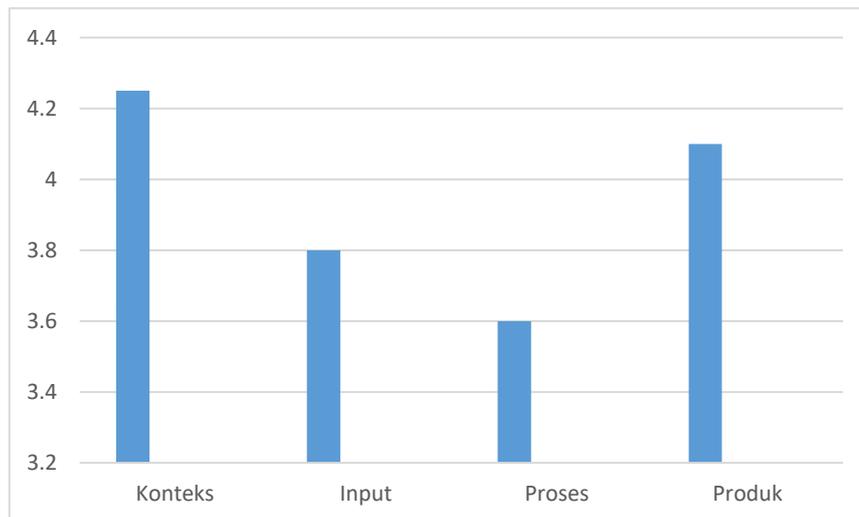
Tabel berikut menunjukkan rekapitulasi hasil evaluasi berdasarkan skala Likert yang diisi oleh siswa: Jumlah responden sebanyak 60 siswa, menggunakan instrumen angket skala likert 1-5 dengan pengolahan data menggunakan statistik deskriptif.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Evaluasi

No.	Komponen Evaluasi	Rata-rata skor	Standar Deviasi (SD)	Variansi	Kategori
1	Konteks	4.25	0.43	0.19	Sangat Baik
2	Masukan	3.80	0.51	0.26	Baik
3	Proses	3.60	0.65	0.42	Cukup
4	Produk	4.10	0.48	0.23	Baik

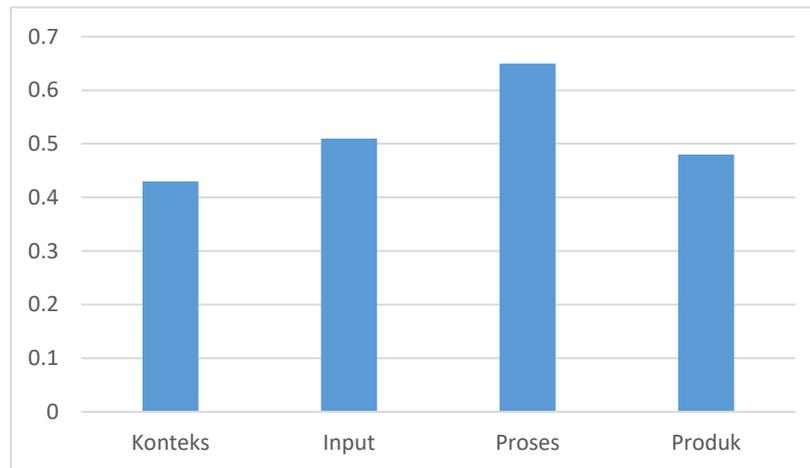
Berdasarkan data lebih rinci, evaluasi menunjukkan bahwa komponen Konteks memiliki rata-rata skor 4.25, dengan standar deviasi 0.43, mengindikasikan konsistensi persepsi siswa terhadap relevansi program. Sementara itu, aspek Proses mencatat rata-rata terendah (3.60) dan SD tertinggi (0.65), mencerminkan variasi keterlibatan siswa yang cukup signifikan. Perbedaan ini memperkuat temuan bahwa implementasi program masih perlu ditingkatkan dari segi partisipasi aktif dan pembinaan rutin. Variansi skor yang lebih rendah pada aspek Produk (0.23) menunjukkan persepsi siswa relatif seragam terhadap hasil yang mereka peroleh.

Nilai tertinggi terlihat pada aspek konteks, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini dirasakan relevan oleh siswa. Namun, skor proses lebih rendah, mencerminkan perlunya perbaikan dalam metode pelaksanaan (Resta et al., 2022). Untuk memperkuat analisis, berikut disajikan data statistik deskriptif tambahan berupa standar deviasi dan variansi dari masing-masing komponen evaluasi:



Gambar 1 Rata-rata Skor setiap Komponen Evaluasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa komponen Proses memiliki variansi tertinggi, menandakan persepsi siswa terhadap pelaksanaan kegiatan sangat beragam. Sebaliknya, skor pada komponen Konteks dan Produk relatif konsisten. Hal ini mendukung kesimpulan bahwa implementasi program Muhadaroh perlu perbaikan agar dampak positifnya bisa dirasakan lebih merata oleh seluruh siswa. Visualisasi dalam bentuk grafik berikut membantu memperjelas distribusi nilai dan mendukung interpretasi data secara visual.



Gambar 2 Standar Deviasi tiap Komponen

Berdasarkan hasil tersebut, pembinaan guru menjadi elemen penting yang perlu ditingkatkan. Guru bukan hanya fasilitator kegiatan, tetapi juga pembimbing pembentukan karakter. Guru yang terlatih dalam memberi umpan balik akan mendorong siswa berkembang lebih optimal. Sebagaimana dinyatakan penelitian bahwa kualitas guru sangat menentukan dalam kegiatan pembinaan karakter berbasis praktik (Hidayah & Rohman, 2024). Maka, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan teknis sangat dibutuhkan. Pelatihan ini diharapkan mampu membekali guru dengan strategi pedagogis yang lebih adaptif. Guru harus mampu menjadi fasilitator aktif dalam membentuk kepercayaan diri siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa pelatihan guru merupakan kunci utama keberhasilan program penguatan karakter di sekolah (Utami & Anggraini, 2023).

Pembahasan evaluasi masukan juga menegaskan pentingnya penyediaan sarana representatif. Siswa membutuhkan suasana yang mirip dengan forum publik untuk merasakan pengalaman berbicara yang autentik. Dengan suasana tersebut, siswa akan lebih termotivasi tampil dan belajar dari kesalahan. Penggunaan alat bantu modern juga memungkinkan dokumentasi hasil untuk evaluasi portofolio. Suasana yang menyerupai forum publik akan membantu siswa menyesuaikan diri dengan tekanan sosial yang ada. Selain itu, sarana juga berfungsi sebagai media pembelajaran performatif yang menstimulasi keberanian tampil. Sekolah disarankan untuk menyediakan sarana berbasis kebutuhan praktik komunikasi. Investasi pada fasilitas mendukung pencapaian tujuan program secara optimal. Sebagaimana penelitian sebelumnya menegaskan bahwa infrastruktur pendidikan yang memadai berdampak signifikan terhadap efektivitas kegiatan pembelajaran non-formal (Rini, 2021).

Dalam evaluasi proses, pendekatan partisipatif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Kegiatan seperti debat, presentasi kelompok, dan role play mendorong siswa untuk lebih aktif. Format kegiatan Muhadaroh perlu dikembangkan agar tidak monoton. Muhadaroh seharusnya menjadi pengalaman belajar yang kreatif dan menyenangkan. Pengembangan ini juga sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang mendorong pembelajaran berbasis pengalaman. Muhadaroh yang semula bertujuan membentuk keberanian dan ekspresi siswa, justru bisa kehilangan makna jika tidak disajikan secara kreatif. Guru pembina perlu menyusun format kegiatan yang lebih beragam, seperti debat terbuka, pembacaan puisi dengan ekspresi, atau permainan peran. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan keterampilan komunikasi, tetapi juga empati dan kolaborasi. Variasi metode akan memperkaya pengalaman belajar siswa dalam penguasaan keterampilan berbicara. Evaluasi proses yang mendalam membantu mengidentifikasi titik lemah implementasi kegiatan di sekolah (Hasanah & Sari, 2021).

Evaluasi produk yang dilakukan menunjukkan bahwa program ini berdampak positif terhadap pengembangan karakter. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama mulai tumbuh dalam diri siswa yang aktif. Program Muhadaroh dapat menjadi alternatif pendidikan karakter yang efektif. Namun, evaluasi juga menemukan bahwa tanpa pembinaan yang memadai, hasil ini tidak merata. Evaluasi hasil harus dibarengi dengan strategi peningkatan yang inklusif dan berkelanjutan (Rahmat et al., 2020). Banyak siswa melaporkan bahwa mereka lebih siap ketika harus menyampaikan pendapat di forum kelas atau kegiatan luar sekolah. Selain itu, siswa juga terbiasa berpikir kritis dan menyusun argumen secara logis dalam pidato mereka. Hal ini merupakan dampak nyata dari latihan rutin yang terstruktur. Namun demikian, dampak positif ini belum dirasakan oleh seluruh siswa. Sebagian peserta, khususnya yang kurang aktif, belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Oleh karena itu, hasil evaluasi produk harus menjadi acuan untuk menyusun strategi pendampingan yang lebih personal dan inklusif (Saputra & Hanifah, 2022).

Sebagian siswa menyampaikan bahwa Muhadaroh menjadi sarana untuk latihan berbicara sebelum menghadapi wawancara kerja. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan ini relevan secara praktis. Selain penguatan karakter, siswa juga merasakan manfaat fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Pendidikan vokasi harus mengembangkan keterampilan praktis yang dibutuhkan siswa dalam dunia nyata (Anggraeni & Nurhadi, 2024). Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa program lebih berhasil di kelas-kelas yang guru pembinaannya aktif dan berpengalaman. Ini menunjukkan bahwa kualitas pembimbing menentukan dampak program. Perbedaan hasil antar kelas menjadi indikator perlunya pelatihan guru secara merata. Selain itu, rotasi pembina juga dapat membantu penyebaran praktik terbaik. Pembinaan yang merata akan menciptakan hasil yang lebih adil dan merata di seluruh kelas (Maimun, 2024).

Pembahasan ini juga menekankan pentingnya dokumentasi hasil kegiatan. Tanpa dokumentasi, perkembangan siswa sulit dipantau secara objektif. Video rekaman, rubrik penilaian, dan refleksi tertulis bisa menjadi alat bantu evaluasi. Sekolah perlu menyusun sistem portofolio Muhadaroh agar evaluasi produk menjadi lebih akurat. Evaluasi berbasis bukti menjadi langkah penting dalam meningkatkan mutu pendidikan (Fauyan & Wati, 2021). Dalam konteks evaluasi menyeluruh, keterlibatan siswa, guru, dan manajemen sekolah harus saling mendukung. Program Muhadaroh tidak akan berhasil jika hanya menjadi tanggung jawab guru PAI. Kepala sekolah perlu mendorong seluruh guru mendukung kegiatan ini sebagai bagian dari penguatan karakter. Kolaborasi semua unsur sekolah sangat menentukan keberhasilan program berbasis nilai seperti Muhadaroh (Umam & Saripah, 2018).

Secara teori, model CIPP terbukti mampu menangkap dimensi program secara komprehensif. Setiap komponen konteks, input, proses, dan produk saling terkait dan memberikan informasi yang saling melengkapi. Pendekatan ini tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga akar penyebab keberhasilan atau kegagalan program. Model CIPP direkomendasikan untuk evaluasi program pendidikan karakter karena fleksibel dan berbasis kebutuhan nyata. Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa program Muhadaroh memiliki dampak signifikan dalam penguatan karakter dan komunikasi siswa. Namun, perbaikan pada aspek input dan proses masih sangat dibutuhkan. Evaluasi ini memberikan rekomendasi strategis untuk pelatihan guru, pengadaan sarana, dan pelibatan siswa aktif. Jika dikelola dengan serius dan berkelanjutan, Muhadaroh dapat menjadi program unggulan sekolah yang membentuk lulusan yang komunikatif, percaya diri, dan berkarakter unggul (Al Faizin et al., 2024).

Keseluruhan hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa Muhadaroh adalah program yang potensial untuk terus dikembangkan sebagai sarana pembinaan karakter dan keterampilan komunikasi siswa SMK. Namun, untuk mencapai dampak yang lebih merata dan berkelanjutan, dibutuhkan peningkatan dalam aspek pelatihan guru, fasilitas pendukung, metode pelaksanaan, serta sistem evaluasi berbasis bukti. Evaluasi yang dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan partisipatif akan memperkuat posisi Muhadaroh sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran karakter. Program ini dapat menjadi model unggulan di sekolah vokasi jika dikelola secara profesional. Kunci keberhasilannya terletak pada kolaborasi, refleksi, dan komitmen terhadap pendidikan nilai. Penelitian lain menyebutkan bahwa program berbasis praktik langsung seperti Muhadaroh sangat efektif membentuk kompetensi abad 21 (Yuliani & Kurniawan, 2023).

Simpulan

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan model CIPP, program Muhadaroh di SMK Negeri 4 Payakumbuh terbukti memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan pengembangan karakter dan keterampilan komunikasi siswa. Evaluasi konteks menunjukkan bahwa kegiatan ini sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah dalam membentuk lulusan yang percaya diri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi dunia kerja. Program ini menjawab kebutuhan nyata peserta didik, khususnya dalam mengatasi kecemasan tampil di depan umum dan membentuk keberanian menyampaikan ide secara terstruktur.

Dari aspek input dan proses, program telah berjalan secara rutin dengan dukungan sumber daya manusia yang cukup, namun masih terdapat kekurangan dalam aspek pelatihan guru, sarana pendukung, dan sistem pembinaan yang sistematis. Partisipasi siswa belum merata, dan metode pelaksanaan perlu dikembangkan agar lebih inklusif dan menarik. Evaluasi produk menunjukkan bahwa program memberikan dampak positif dalam peningkatan keterampilan public speaking dan karakter siswa, meskipun hasil belum sepenuhnya merata pada semua peserta. Kesenjangan hasil menunjukkan perlunya strategi pendampingan yang lebih personal dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, program Muhadaroh merupakan langkah strategis yang layak dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian integral dari pembinaan karakter dan soft skill siswa. Dengan perbaikan pada aspek perencanaan, pelatihan guru, dan sistem evaluasi, program ini dapat menjadi model pembelajaran berbasis nilai dan praktik yang efektif di lingkungan pendidikan vokasi. Evaluasi yang komprehensif seperti ini tidak hanya memberikan gambaran objektif tentang kondisi program, tetapi juga menjadi pijakan penting bagi pengambilan kebijakan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter yang holistik.

Daftar Pustaka

- Al Faizin, A. R., Mundir, M., & Rodliyah, S. (2024). Pembentukan Karakter Mandiri, Tanggung Jawab Dan Percaya Diri Siswa Melalui Kegiatan Muhadharoh Di Mi Mambaul Ulum Curahputih, Jember. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 101. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i2.14518>
- Anggraeni, N. D., & Nurhadi, D. (2024). Pengaruh Communication Skills , Problem Solving Skills , Career Decision Making Skills dan Self Management terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 4185–4192.
- Aristya, S. (2023). CIPP: Implementasi Model Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 5(1), 1–72.
- Fauyan, M., & Wati, K. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pola Pendekatan Pembelajaran Tematik Integralistik. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 57–74. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2862>
- Hasanah, U., & Sari, P. (2021). Variasi Metode Pembelajaran dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 219–229. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.45678>
- Hidayah, N., & Rohman, F. (2024). Aktivitas muhadharah dalam pengembangan soft skill siswa di madrasah tsanawiyah mamiyai al-ittihadiyah bromo Medan. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 566–574.
- Kusumayanthi, S., & Lestari, I. (2022). The Effect Of Peer Feedbacks On Students' Speech. *English Journal Literacy Utama*, 7(1), 603–611. <https://doi.org/10.33197/ejlitama.v7i1.183>
- Maimun, M. F. (2024). Metode Muḥāḍarah dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Santri. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 4(1), 304–314. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v5i1.6263>
- Rahmat, A., Mirnawati, M., Fadjarajani, S., Zaenab, S., Ely Satiyasih Rosali, Mulawarman, W. G., Haekal, T. M., Utami, P. P., Sari, R., Elizabeth, Hartanti, M., Rismantojo, S., Fatmasari, R., Asmawati, Masaong, K., Mas, S. R., & Liriwati, F. Y. (2020). *Era Baru Manajemen Pendidikan: Aplikasi, Strategi dan Inovasi*. <http://repository.stkipkusumanegara.ac.id/wp-content/uploads/2020/10/era-baru-manajemen.pdf>
- Rama, A., Ambiyar, A., Rizal, F., Jalinus, N., Waskito, W., & Wulansari, R. E. (2023). Konsep model evaluasi context, input, process dan product (CIPP) di sekolah menengah kejuruan. *JRTI (Jurnal*

- Riset Tindakan Indonesia*), 8(1), 82. <https://doi.org/10.29210/30032976000>
- Resta, C. A., Nur, T., & Herdiana, Y. (2022). Pembiasaan Kegiatan Muhadharah sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa di MAN 2 Karawang. *Islamika*, 4(4), 743–753. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2118>
- Rini, E. S. (2021). Pengaruh Sarana Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5238–5245. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3475>
- Sadiyah, T. L., & Nur DS, Y. (2022). Evaluasi Program Ekstrakurikuler di Sekolah MI Ar-Rahmah. *P2M STKIP Siliwangi*, 9(2), 155–160. <https://doi.org/10.22460/p2m.v9i2.3487>
- Saputra, R., & Hanifah, N. (2022). Efektivitas Kegiatan Public Speaking dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 8(3), 211–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jp.v8i3.15862>
- Sun, D. L., Harris, N., Walther, G., & Baiocchi, M. (2014). *Peer assessment enhances student learning*. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.1410.3853>
- Umam, K. A., & Saripah, I. (2018). Using the Context, Input, Process and Product (CIPP) Model in the Evaluation of Training Programs. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 2(July), 183–194. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v2i0.26086>
- Utami, S., & Anggraini, P. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pengembangan Karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 45–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.9.1.45>
- Wahyuni, T., Sari, Y. Y., & Suparno, S. (2024). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Religius dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Peserta Didik. *DE_Journal (Dharmas Education Journal)*, 4(3), 142–154.
- Wang, Y. (2024). Analysis of College Students Participation in Language Classrooms. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 35(1), 255–260. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/35/20232131>
- Yuliani, E., & Kurniawan, A. (2023). Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Praktik Langsung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 11(4), 295–305. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jpk.v11i4.38829>